

WORKSHOP PRAKTEK PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) BAGI BADUTA PADA KADER POSYANDU

Dwi Erma Kusumawati*, Ansar, Bahja, Fahmi Hafid

¹ Jurusan Gizi, PoltekkesKemenkes Palu, Palu

*email korespondensi: dwiekw@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem which its overcoming effort should be started from thousand days of early life. Age of 6 to 24 months is a golden life phase that when its nutritional fulfillment are insufficient, it will give a big impact for the future life. On this phase, the child is started for recognition of breastmilk complementary food which its texture and amount are different based on the age. There are still many problems in Indonesia regarding the golden standard implementation of infant and child feeding such as Early Breastfeeding Initiation, Exclusive Breastfeeding, and Breastfeeding till 24 months or more.

Workshop using andragogy training technique in a relaxed but serious situation is expected to increase knowledge of training material. Workshop is conducted by utilizing the available space with group dynamics and games.

The results of public service activity with 24 cadres as participants showed that there are 20 cadres that increase their knowledge after attending workshop and there are 4 cadres that there is no change in knowledge. Wilcoxon test showed p value as 0.001. This indicates that statistically there is a significant difference of knowledge after attending workshop. The common child and infant feeding practice in our community is early complementary feeding with excuses that breastmilk is not enough to increase baby weight and food taboo such as forbidden for consumption of milk banana.

Keywords: Breastmilk Complementary Food; Child under two years old; Child and Infant Feeding.

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi yang penanganannya sebaiknya dimulai dari 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Usia anak 6-24 bulan adalah fase kehidupan emas yang jika tidak tercukupi kebutuhan gizinya maka akan berdampak besar pada masa depan kehidupannya. Pada usia ini mulai diperkenalkan makanan pendamping ASI yang teksturnya dan jumlahnya berbeda sesuai usianya. Indonesia masih terjadi masalah dalam penerapan standar emas pemberian makanan bayi dan anak yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif, MP-ASI dan ASI sampai dengan 2 tahun atau lebih.

Workshop menggunakan teknik pelatihan pembelajaran orang dewasa yang dibawakan dalam kondisi santai tapi serius diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan terhadap materi yang akan disampaikan. Workshop dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang yang ada dengan menggunakan dinamika kelompok dan *games*.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan peserta 24 orang kader diketahui ada 20 orang yang pengetahuannya meningkat setelah mengikuti workshop dan ada 4 orang yang pengetahuannya tetap. Berdasarkan hasil uji wilcoxon diperoleh hasil $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara workshop dengan peningkatan pengetahuan. Praktek pemberian MP-ASI dimasyarakat yang berkembang adalah MP-ASI dini karena alasan ASI tidak cukup menambah berat badan bayi dan makanan pantangan berupa tidak memberikan pisang susu.

Kata Kunci: MP-ASI, Baduta, PMBA

PENDAHULUAN

Pemberian makan pada bayi dan anak pada 1000 hari pertama kehidupan yang baik dan berkualitas merupakan dasar untuk menjamin pencapaian kualitas tumbuh kembang anak. Menurut World Health Organization (WHO)/ United Nations Children's Fund (UNICEF), lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI dini atau terlambat. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh. Oleh karena itu upaya mengatasi masalah kekurangan gizi pada bayi dan anak balita melalui pemberian makanan bayi dan anak yang baik dan benar, menjadi agenda penting demi menyelamatkan generasi masa depan (Rivani 2013).

Kementerian Kesehatan berserta lintas program dan lintas sektor terkait sejak tahun 2010 telah menyusun buku Strategi Peningkatan Makanan Bayi dan Anak, yang bertujuan untuk membangun komitmen dan menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan upaya strategi PMBA. Pola mengenai pemberian makan terbaik bagi bayi dan anak sejak lahir sampai umur 24 bulan sebagai *Global Strategy on Infant and Child Feeding* meliputi menyusui segera dalam waktu satu sampai dua jam pertama setelah bayi lahir (IMD), menyusui secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, mulai memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang baik dan benar sejak bayi berumur 6 bulan; dan tetap menyusui sampai anak berumur 24 bulan atau lebih.

Berdasarkan penelitian Dwi Erma Kusumawati tahun 2017 mengenai kelas edukasi MP-ASI di Kelurahan Pantoloan diperoleh hasil bahwa ada peningkatan yang bermakna pada z-score PB/U pada anak dari kelompok ibu yang diberi edukasi kelas MP-ASI dibandingkan dengan anak dari kelompok kelas non intervensi. Pengetahuan pemberian MP-ASI yang sesuai akan mempengaruhi sikap dan tindakan ibu-ibu pengasuh dalam pemberian makanan bayi dan anak. Indikator Antropometri PB/U merupakan penilaian status gizi untuk menentukan stunting.

Workshop pemberian makanan bayi dan anak menggunakan teknik pelatihan pembelajaran orang dewasa dibawakan dalam kondisi santai tapi serius diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi. Workshop ini memanfaatkan ruangan yang ada, baik posyandu ataupun di rumah kader sendiri. Peserta dapat menikmati pelatihan dan pesan dapat tersampaikan dengan menarik dengan menggunakan berbagai bentuk dinamika kelompok, permainan (*games*) diselingi lagu-lagu (*energizer*).

Kelurahan Kayumalue Ngapa merupakan kelurahan yang ada di kecamatan palu utara yang merupakan daerah lokus pembinaan dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorise). Agar kegiatan pengabmas Poltekkes Kemenkes Palu bisa bersinergis dengan kegiatan BNPT maka pengabmas ini dilaksanakan di Kelurahan Kayumalue Ngapa.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu. Pelaksanaan pengabdian masyarakat bertempat di Kelurahan Kayumalue Ngapa pada hari rabu tanggal 28 Agustus 2019 dari pukul 09.00-17.00 WITA

Khalayak Sasaran. Sasaran kegiatan adalah 25 orang kader posyandu balita yang ada di Kelurahan Kayumalue Ngapa.

Metode Pengabdian. Metode pengabmas berupa diskusi, simulasi dan demonstrasi. Fasilitator dalam workshop ini adalah ibu Dwi erma kusumawati, M.Kes, Pak Ansar, SKM., M.Kes dan Ibu Bahja, S.Si, M. Si. Materi workshop mengenai Mengapa PMBA Penting, Praktik PMBA yang dianjurkan: pemberian Makanan Pendamping ASI bagi anak usia 6-24 bulan /Pemberian Makan Ibu Hamil/Ibu Menyusui serta Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Pemberian Makan Ibu Hamil/Ibu Menyusui

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan workshop ini adalah peningkatan pengetahuan kader mengenai praktek pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan mampu melakukan assesment dalam penilaian asupan makanan pada anak baduta.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi pre dan post test, lembar penilaian asupan makanan pada anak baduta

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.

Workshop dilaksanakan selama satu hari di mulai pukul 09.00 Wita dan berakhir di jam 16.30 bertempat di rumah pak ahfan dengan melibatkan peserta sebanyak 24 orang. Partisipasi peserta cukup baik yaitu 96% dengan target sasaran sebanyak 25 orang. Peserta kader berasal dar 4 posyandu yang ada di kayumalue ngapa yaitu Posyandu Kamboja, Kenang, Tulip dan Kemuning.

Peserta sejumlah 24 orang dari 4 posyandu yang ada di Kelurahan Kayumalue Ngapa yaitu posyandu kenanga, latulip, kamboja dan kemuning. Peserta pengabmas semuanya memiliki pendidikan SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagian kecil sebagai guru di sekolah dasar. Materi yang dibawakan dalam pelatihan ini menggunakan modul pelatihan konseling pemberian makan pada bayi dan anak yang diterbitkan oleh PNPM generasi tahun 2014.

Dalam kegiatan ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan melalui kegiatan pre dan post test dengan jumlah soal 10 item. Dari hasil penilaian tingkat pengetahuan melalui pre dan post test yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 Hasil analisis uji Wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan hasil Pre dan Posttest

Pengetahuan	Median (Min-Mak)	Nilai P
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=24)	8(8-10)	<0,001
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=24)	10(9-10)	

Uji Wilcoxon, 4 subjek pengetahuan tetap, 20 subjek meningkat

Berdasarkan tabel perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan di atas menggambarkan bahwa ada 20 orang yang pengetahuan meningkat setelah mengikuti workshop dan ada 4 orang yang pengetahuannya tetap. Berdasarkan hasil uji wilxocon diperoleh hasil $p < 0,001$ hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara workshop dengan peningkatan pengetahuan.

Hasil *brainstorming* dalam kegiatan pengabmas mengenai praktek pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di masyarakat Kelurahan Kayumalue Ngapa diperoleh informasi mengenai usia pemberian, variasi, masalah dalam pemberian dan makanan pantangan. Pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI masih kurang. Hal ini diyakini kader dengan penuturan kader bahwa masih banyak ibu yang memiliki bayi 1 bulan sudah diberikan makanan selain ASI. Jenis makanan yang diberikan pada bayi terkait MP-ASI dini adalah pisang kapok, Pisang kapok yang masak dihaluskan atau dihaluskan lalu di siram dengan air panas kemudian diberikan kepada bayi. Masih ada anggapan ibu bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan. Ibu merasa bahwa ASI tidak akan cukup menaikkan berat badan anak. Menurut kader dan ibu yang hadir, bahwa anak yang diberi MP-ASI dini (Pisang Kepok) akan lebih berat badannya di bandingkan dengan yang diberikan ASI saja.

Selain MP-ASI dini, ibu-ibu masih kurang pemahaman mengenai variasi MP-ASI. Jenis bahan makanan yang diberikan tergantung kesukaan anak atau sesuai daya terima anak. Pada umumnya mereka memberikan mie instan pada anaknya tanpa memperhatikan prinsip 4

bintang. Makanan pantangan dalam pemberian makan yang ada di Kelurahan Kayumalue Ngapa meliputi tidak boleh diberikan makanan yang mengandung minyak untuk alasan kesehatan, pemberian makan pisang emas diyakini menyebabkan anak “meler”.

Rencana tidak lanjut pengabmas adalah melakukan edukasi kepada ibu/pengasuh baduta yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta sebanyak 24 orang kader melakukan edukasi terhadap 24 ibu/pengasuh dengan menggunakan formulir penilaian praktek pemberian MP-ASI yang disiapkan panitia.



Gambar 1. Foto bersama kader posyandu Kelurahan Kayumalue Ngapa

B. Pembahasan.

Global Strategy for Infant and Young Child Feeding WHO/UNICEF merekomendasikan 4 hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai tumbuh kembang anak meliputi memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes, 2006).

Standar emas PMBA ini sangat direkomendasikan karena dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan Millenium Developments Goals yang keempat dan kelima. Risiko mortalitas pada anak yang tidak pernah disusui 21% lebih besar saat postnatal (Chen dalam Roesli, 2012).

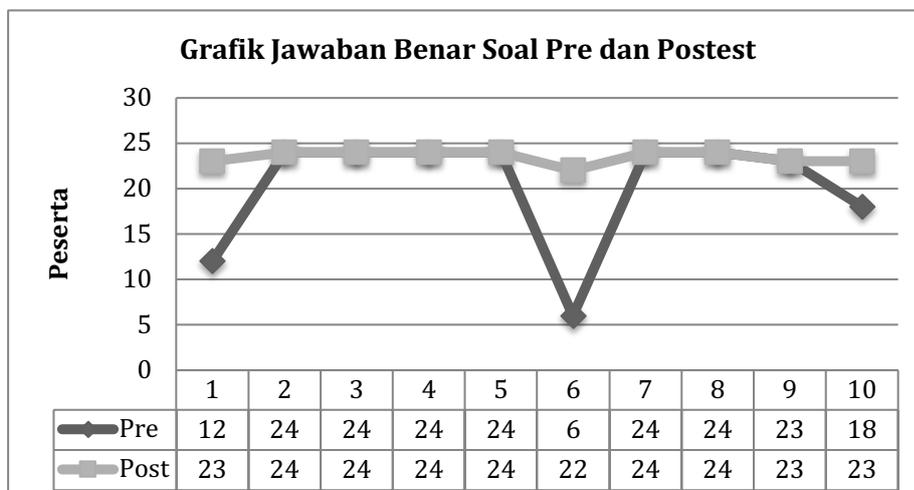
Pemberian MP-ASI adalah hal yang krusial dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (100 HPK) untuk mengatasi *stunting*. Usia anak 2 tahun adalah usia *golden age* atau masa emas yang menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia itu adalah pondasi terbentuknya penerus generasi yang berkualitas.

Karakteristik anak usia 2 tahun yang beragam dalam penerimaan makanan kadang menjadi persoalan dalam pemberian MP-ASI apalagi di tambah dengan pengetahuan ibu yang kurang memadai. Banyak praktek-praktek pemberian MP-ASI yang berkembang di masyarakat sesuai nilai tradisi yang ada di masyarakat tersebut. Pantangan makan yang di anut dalam masyarakat tersebut berdampak pada penganekaragaman konsumsi jenis makanan dalam MP-ASI. Praktik pemberian makan pada bayi dan anak (PMB) yang optimal merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan status kesehatan anak dan menurunkan kematian anak (Nandan dan Yunus, 2009).

Kegiatan pengabmas ini dilakukan selama sehari dengan melibatkan kader yang ada di Kelurahan Kayumalue Ngapa. Kegiatan yang di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai praktek pemberian MP-ASI yang baik dan tepat ditujukan agar

kader bisa menjadi mediator penyampaian informasi yang tepat bagi ibu/pengasuh yang memiliki baduta.

Hasil pre dan post test yang dianalisis menggunakan uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan workshop praktek pemberian MP-ASI. Hal ini tergambar pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Grafik peningkatan pengetahuan ibu kader dalam kegiatan workshop.

Berdasarkan gambar di atas, soal yang masih di jawab salah oleh kader adalah soal yang menanyakan mengenai MP-ASI dapat mengatasi stunting dan ASI sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan anak usia 1 tahun.

Ketidak berhasilan pemberian ASI dan MP-ASI yang tepat di masyarakat bisa di pengaruhi oleh budaya lokal yang diyakini oleh masyarakat mengenai praktik pemberian makanan. Pola asuh gizi yang juga merupakan pola perilaku adalah praktek pemberi perawatan yang dilakukan baik oleh orang tua, nenek, pengasuh, tenaga perawat atau bahkan tetangga dan saudara balita yang berkaitan dengan status gizi (Oktia, 2012).

Adanya pantangan makanan dan pengetahuan yang keliru mendasari pilihan pola pengasuhan di masyarakat. Berdasarkan hasil sesi brain storming untuk mendapatkan informasi pola praktek pemberian makanan pada anak di peroleh bahwa ibu masih beranggapan bahwa pemberian ASI saja tidak bisa menambah berat badan anak sehingga masih banyak yang memberikan MP-ASI dini di usia 3 bulan. Jenis makanan yang diberikan adalah buah pisang kapok yang diberikan dalam keadaan masak tidak diolah atau pisang kapok masak di haluskan dan di campur air panas lalu di berikan pada anak.

C. Keberhasilan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat tercermin dari suksesnya kegiatan workshop yang di hadiri oleh 24 kader dilaksanakan dari pukul 09.00 sampai 16.30 Wita. Kader berpartisipasi aktif selama kegiatan dengan melakukan semua tahapan metode pembelajaran dengan baik. Adanya peningkatan pengetahuan mengenai praktek pemberian MP-ASI yang benar ditandai dengan hasil postest yang hampir semua mampu menjawab benar.

Diperoleh informasi mengenai praktek pemberian MP-ASI yang di lakukan masyarakat setempat dan kader melakukan tidak lanjut berupa melakukan penilaian praktek pemberian MP-ASI menggunakan formulir dan menyampaikan informasi yang relevan dari hasil penilaian kepada ibu/pengasuh anak baduta.



Gambar 3. Kerja Kelompok dan Presentasi

SIMPULAN

Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini adalah terjadinya perubahan berupa peningkatan pengetahuan kader sejumlah 20 orang mengenai pemberian makanan pendamping ASI di Kelurahan Kayumalue Ngapa Kecamatan Palu Utara Kota Palu, Peningkatan ketrampilan kader dalam Praktek Pemberian Makanan Pendamping ASI yang sesuai usia pada kader di Kelurahan Kayumalue Ngapa Kecamatan Palu Utara Kota Palu. Diperoleh gambaran mengenai praktek pemberian makanan pendamping ASI di Kelurahan Kayumalue Ngapa berupa MP-ASI dini dan pantangan makanan yaitu tidak memberikan pisang emas pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu kegiatan pengabmas yaitu Direktur Poltekkes Kemenkes Palu, BNPT Kota Palu, Bapak Ahfan beserta istri sebagai tokoh masyarakat Kayumaue Ngapa, kader posyandu Kayumalue Ngapa. Ibu tim penggerak PKK, serta ketiga mahasiswa yang terlibat yaitu Rosma, Dewi, dan Novi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2006. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal Tahun 2006. 611.49 Ind. P.
- Dwi EK. Ansar. 2018. Effectiveness Of Education Class Of Local Compelementary Food On Nutritional Status Among Child Under Two Years Old. Prosiding FKM Untad. <http://fkm.untad.ac.id/>.
- Gershwin M, Nestel P, Keen C. 2004. Handbook of Nutrition and Immunity. New Hersey: Humana Press; 71-85.
- Indari YM. 2012. The Effect of Supplementay Feeding Rice Powder Towardunder Nutrition of Children Under Two Years. Media Gizi Masyarakat Indonesia, Vol. 2, No. 1, Agustus 2012 : 6-10.
- Ikatan Dokter 2015. Anak Indonesia. Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Batita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi. Unit Kerja Koordinasi Nutrisi dan Penyakit Metabolik, Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Nandan, D. & Yunus, S. 2009. Infant and Young Child Feeding (IYCF) Practices Need A Fillip. Health and Population: Perspectives and Issues (HPPI) Vol. 32 No. 4, 2009. Nihae.

- Northstone K, 2008. Emmett P, Nethersole F, and the ALSPAC Study Team. The effect of age of introduction to lumpy solids on foods eaten and reported feeding difficulties at 6 and 15 months. *J Hum Nutr Diet.*;14:43-5
- Okta W. 2012. Kontribusi sistem budaya dalam pola asuh gizi balita pada lingkungan retan gizi. *Jurnal ekologi kesehatan.*
- Rivani, 2013, <http://gizi.depkes.go.id/pelatihan-pemberian-makan-bayi-dan-anak-pmba> diakses tanggal 29 maret 2019.
- Roesli, U. 2001. Panduan Pelatihan Konseling Modul 40 Jam BFCC.
- Stewart CP, Ianotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. 2013. Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal Child Nutr.* 9(Suppl. 2):27–45
- PNPM Generasi 2014. Modul Pelatihan Konseling: Pemberian Makan Bayi dan Anak. Jakarta.